

---

## Analisis Konflik Tradisi dan Pelanggaran Moralitas dalam Narasi Sewu Dino Karya SimpleMan: Kajian Sosiologi Sastra

Laila Almira<sup>1</sup>, Dunkha Suhairi<sup>2</sup>, Ashri Aprilia Syahputri<sup>3</sup>, Mutia Haelani<sup>4</sup>, Sri Kurnia Hastuti Sebayang<sup>5</sup>

STKIP Budidaya Binjai, Indonesia<sup>1-5</sup>

Email Korespondensi: [lailaalmira23@gmail.com](mailto:lailaalmira23@gmail.com)

---

Article received: 19 Maret 2026, Review process: 24 Maret 2026,

Article Accepted: 19 April 2026, Article published: 04 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*This study analyzes the representation of traditional conflict and morality violations in the narrative of Sewu Dino by SimpleMan through a sociological approach to literature. Using qualitative content analysis methods and Goldmann's structural homology framework, this research examines how Javanese traditions function as mechanisms of social control and moral legitimation within the text. The findings reveal three layers of traditional conflict: between the protagonist and the local belief system, between modern values and customary law, and the protagonist's internal conflict. The narrative constructs morality based on a sacred-profane dualism in which supernatural punishment serves as a metaphor for collective sanctions. Gender dimensions are also prominent, with female characters positioned as the most vulnerable to traditional sanctions. The social function of this narrative is dual: reinforcing the preservation of traditional values while simultaneously opening space for critical negotiation of those traditions. This study contributes to Indonesian literary sociology by demonstrating that popular horror literature rooted in local tradition carries significant sociological discourse about the relationship between literature, tradition, and morality in contemporary Javanese society.*

**Keywords:** Sewu Dino, Sociology of Literature, Traditional Conflict, Morality, Javanese Literature.

### ABSTRAK

*Penelitian ini menganalisis representasi konflik tradisi dan pelanggaran moralitas dalam narasi Sewu Dino karya SimpleMan melalui pendekatan sosiologi sastra. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif dan kerangka homologi struktural Goldmann, penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi Jawa berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan legitimasi moral dalam teks. Temuan penelitian menunjukkan terdapat tiga lapisan konflik tradisi, yaitu antara tokoh utama dengan sistem kepercayaan lokal, antara nilai modern dengan adat istiadat, dan konflik batin tokoh. Narasi membangun moralitas berbasis dualisme sakral-profane di mana hukuman supranatural menjadi metafora sanksi kolektif. Dimensi gender juga menonjol, dengan tokoh perempuan diposisikan paling rentan terhadap sanksi tradisi. Fungsi sosial narasi ini bersifat ganda, yakni memperkuat pemertahanan nilai tradisi sekaligus membuka ruang negosiasi kritis. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi sosiologi sastra Indonesia dengan membuktikan bahwa sastra horor populer berbasis tradisi lokal menyimpan diskursus sosiologis yang signifikan tentang relasi sastra, tradisi, dan moralitas dalam masyarakat Jawa kontemporer.*

**Kata Kunci:** Sewu Dino, Sosiologi Sastra, Konflik Tradisi, Moralitas, Sastra Jawa.

## PENDAHULUAN

Karya sastra, dalam posisinya sebagai fenomena budaya total, bukanlah entitas otonom yang lahir dalam ruang hampa. Ia adalah cermin sekaligus kritik atas realitas sosial yang melingkupinya. Seperti ditegaskan oleh Damono (2020), sastra merekam dinamika sosial, nilai-nilai yang dianut, hingga konflik laten maupun manifes yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan sarat dengan transformasi sosial, keberadaan karya sastra berbasis tradisi lokal menjadi sangat strategis: ia tidak hanya berfungsi sebagai medium estetik, tetapi juga sebagai arsip budaya yang hidup sekaligus ruang negosiasi antara warisan leluhur dan tekanan modernitas. Salah satu karya mutakhir yang menunjukkan potensi tersebut adalah *Sewu Dino*, sebuah novel grafis karya SimpleMan yang lahir dari fenomena viral di media sosial. Karya ini mengisahkan seorang perempuan bernama Sri yang menderita kutukan selama seribu hari akibat pelanggaran terhadap tradisi dan norma moral masyarakat Jawa. Namun, *Sewu Dino* tidak sekadar menyajikan horor supranatural. Di balik ketegangan mistisnya, teks ini menyimpan lapisan-lapisan makna sosiologis: ia merepresentasikan pertarungan ideologis antara sistem nilai tradisi yang kolektivistik dan etis dengan arus modernitas yang cenderung individualistis dan sekuler. Konflik yang dibangun bukan sekadar antara manusia dan roh halus, melainkan antara kewajiban adat dan kebebasan individu, antara moralitas komunal dan rasionalitas kontemporer.

Pendekatan sosiologi sastra, sebagaimana dirumuskan oleh Wellek dan Warren (2019), memandang karya sastra sebagai produk sosial yang lahir dari struktur dan dinamika masyarakat tertentu. Sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio budaya penciptaannya. Pandangan ini diperkuat oleh Goldmann (2019) melalui teori mimesis strukturalnya, yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan homologi yaitu kesamaan struktural dari kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, *Sewu Dino* dapat dibaca sebagai ekspresi kolektif dari keresahan masyarakat Jawa kontemporer terhadap erosi nilai-nilai tradisi di tengah arus globalisasi. Penelitian berbasis sosiologi sastra terhadap karya-karya yang mengangkat tradisi lokal semakin relevan di era pasca kebenaran ini. Ratna (2021) menunjukkan bahwa sastra berfungsi sebagai medium kritik sosial sekaligus pelestarian nilai budaya. Sementara itu, Faruk (2019) mengamati bahwa dalam sastra Jawa kontemporer, tradisi sering ditempatkan secara ambivalen: sebagai sumber legitimasi moral, tetapi juga sebagai sumber konflik dan ketegangan. Ambivalensi ini muncul karena tradisi tidak lagi dihayati sebagai sesuatu yang utuh, melainkan dipertanyakan, dinegosiasikan, bahkan dilawan oleh nilai-nilai baru yang dibawa oleh modernitas.

Dalam *Sewu Dino*, tradisi hadir tidak hanya sebagai latar budaya, tetapi sebagai sistem normatif yang aktif menghakimi. Kutukan yang menimpa tokoh Sri tidak bersifat arbitrer; ia adalah konsekuensi logis dari pelanggaran terhadap tatanan adat. Dalam perspektif sosiologi, mekanisme ini sejalan dengan konsep kontrol sosial berbasis sanksi kolektif (Swingewood, 2020). Horor yang muncul bukan sekadar untuk menakut-nakuti, melainkan untuk menginternalisasikan ketakutan kolektif masyarakat terhadap pelanggaran norma. Dengan kata lain,

---

narasi horor Jawa seperti *Sewu Dino* berfungsi sebagai peringatan simbolik: siapa pun yang melanggar aturan tradisi akan menghadapi konsekuensi supranatural yang mengerikan. Lebih jauh, moralitas dalam sastra Jawa tidak dapat dipisahkan dari pilar etika sosial seperti *rasa* (kehalusan batin, empati) dan *rukun* (harmoni sosial). Penelitian Endraswara (2021) mengungkapkan bahwa dalam tradisi sastra Jawa, pelanggaran moral sering dikonstruksi melalui narasi kutukan, karma, atau hukuman ilahi. Narasi-narasi ini bukan sekadar alat dramatik, melainkan mekanisme peneguhan nilai kolektif. *Sewu Dino* mewarisi tradisi naratif ini dan mentransformasikannya melalui medium populer kontemporer novel grafis yang mudah diakses secara digital. Transformasi ini menjadikannya teks yang kaya untuk dianalisis: bagaimana nilai-nilai lama dikemas ulang dalam bahasa visual dan naratif yang mengakomodasi selera generasi muda.

Dimensi gender juga tak terhindarkan dalam pembacaan ini. Sri, sebagai tokoh utama perempuan, tidak hanya menjadi korban kutukan, tetapi juga korban dari sistem patriarki yang menginternalisasi tradisi sebagai alat kontrol. Kutukan yang dideritanya dapat dibaca sebagai metafora dari stigmatisasi sosial terhadap perempuan yang dianggap melanggar batas-batas adat. Dengan demikian, *Sewu Dino* juga membuka ruang untuk kritik terhadap struktur kekuasaan yang tidak setara, di mana perempuan menanggung beban moral yang lebih berat dalam menjaga kehormatan tradisi.

Moralitas dalam konteks sastra Jawa tidak dapat dipisahkan dari konsep “*rasa*” dan “*rukun*” yang merupakan pilar etika sosial Jawa. Ketika tokoh dalam narasi melanggar prinsip-prinsip ini, narasi merespons dengan hukuman yang bersifat supranatural namun bermakna sosial. Penelitian Endraswara (2021) mengungkapkan bahwa dalam tradisi sastra Jawa, pelanggaran moral sering kali dikonstruksi melalui perangkat naratif kutukan, karma, dan penghukuman ilahi yang berfungsi sebagai mekanisme peneguhan nilai kolektif. *Sewu Dino* mewarisi tradisi naratif ini dan mentransformasikannya dalam medium populer kontemporer, menjadikannya teks yang kaya untuk dianalisis dari perspektif sosiologi sastra.

Penelitian terdahulu tentang *Sewu Dino* masih terbatas pada kajian formal dan analisis unsur horor sebagai genre (Prasetyo & Widodo, 2022). Sementara itu, dimensi sosiologisnya, khususnya relasi antara konflik tradisi dan konstruksi moralitas, belum mendapat perhatian yang memadai dalam kajian akademik. Padahal, sebagai fenomena budaya populer yang viral dan berdampak luas terhadap persepsi masyarakat tentang tradisi Jawa, *Sewu Dino* menyimpan nilai analitis yang tinggi. Kesenjangan penelitian ini menjadi justifikasi utama dilakukannya kajian sosiologi sastra terhadap teks tersebut.

Dari perspektif sosiologi sastra, sebuah teks tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berpartisipasi dalam pembentukan dan negosiasi realitas tersebut. Teori mimesis Goldmann (2019) menekankan bahwa karya sastra adalah homologi dari struktur mental kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini, *Sewu Dino* dapat dibaca sebagai ekspresi kolektif kekhawatiran masyarakat Jawa kontemporer terhadap erosi nilai tradisi, sekaligus representasi dari ketegangan yang dialami perempuan dalam sistem patriarki yang menginternalisasi tradisi sebagai alat

kontrol. Dimensi gender dalam narasi ini juga menjadi pertimbangan analitis yang penting.

Kajian sosiologi sastra terhadap karya populer berbasis tradisi lokal memiliki relevansi strategis dalam konteks kebudayaan Indonesia yang plural dan dinamis. Sejumlah penelitian komparatif di Asia Tenggara menunjukkan bahwa karya-karya sastra populer yang mengangkat tema tradisi dan moralitas berkontribusi pada proses negosiasi identitas kultural di era globalisasi (Wieringa & Katjasungkana, 2019). Sewu Dino, yang menjangkau jutaan pembaca melalui platform digital, memiliki potensi besar dalam membentuk persepsi generasi muda tentang tradisi Jawa, sehingga analisis kritis terhadap konten dan ideologi yang diusungnya menjadi sangat mendesak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana konflik tradisi dan pelanggaran moralitas direpresentasikan dalam narasi Sewu Dino karya Simpleman melalui pendekatan sosiologi sastra. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik tradisi yang hadir dalam teks, menganalisis konstruksi moralitas yang menjadi landasan penghukuman tokoh, serta mengkaji fungsi sosial narasi tersebut dalam konteks masyarakat Jawa kontemporer. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami relasi antara teks, tradisi, dan moralitas.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) berbasis teori sosiologi sastra. Untuk mempertegas bahwa sumber data hanya berasal dari teks, data dikumpulkan melalui pembacaan hermeneutik (pembacaan mendalam terhadap teks) untuk mengidentifikasi satuan makna terkait tradisi dan moralitas. Objek material penelitian adalah teks narasi *Sewu Dino* karya SimpleMan dalam versi novelnya yang diterbitkan secara resmi. Sumber data primer berupa teks narasi *Sewu Dino*, sedangkan sumber data sekunder mencakup kajian sosiologi sastra, teori konflik sosial, dan referensi tentang tradisi Jawa. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap (reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan) dengan kerangka teori homologi struktural Lucien Goldmann. Teori ini dipilih karena relevan untuk teks horor populer seperti *Sewu Dino*; berbeda dengan teori refleksi mimetik yang melihat sastra sebagai cermin langsung realitas, homologi struktural memungkinkan pembacaan atas kesamaan bentuk logis antara struktur teks dan struktur mental kelompok sosial, sehingga cocok untuk mengungkap kegelisahan kolektif masyarakat Jawa kontemporer yang tidak selalu tampak secara eksplisit di permukaan teks. Pendekatan kritik sastra feminis juga digunakan untuk menganalisis dimensi gender dalam teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik tradisi dalam narasi *Sewu Dino* tidak hadir sebagai entitas tunggal, melainkan terstruktur dalam tiga lapisan yang saling mempengaruhi, memperkuat, dan kadang mempertentangkan satu sama lain. Ketiga lapisan tersebut adalah: (a) konflik antara tokoh utama dengan

sistem kepercayaan lokal, (b) konflik antara nilai-nilai modern dan adat istiadat, serta (c) konflik batin tokoh sebagai subjek yang terperangkap di antara dua dunia yang saling bertabrakan.

1. Konflik eksternal antara Sri dan sistem kepercayaan lokal merupakan inti naratif yang paling kasatmata. Dalam semesta naratif *Sewu Dino*, Sri digambarkan sebagai perempuan muda yang secara tidak sengaja melanggar pantangan adat. Sifat "ketidaksengajaan" ini penting secara sosiologis, karena menegaskan bahwa dalam logika tradisi yang dikonstruksi teks, niat baik atau ketidaktahuan tidak mengurangi bobot pelanggaran. Sistem kepercayaan lokal dipresentasikan sebagai suatu tatanan yang impersonal, otoriter, dan non-negosiasi. Pantangan adat hadir sebagai relung-relung tak terlihat yang jika tersentuh akan memicu serangkaian konsekuensi mekanis seperti kutukan seribu hari. Temuan ini memperkuat argumen Faruk (2019) bahwa dalam sastra Jawa kontemporer, tradisi dihadirkan sebagai entitas berdaulat yang memiliki kekuatan memaksa dan menghukum secara independen, lebih berkuasa daripada tokoh protagonis.
2. Konflik antara modernitas dan adat istiadat beroperasi pada lapisan ideologis. Tindakan-tindakan yang dilakukan Sri yang oleh pembaca modern mungkin dinilai wajar, misalnya keluar rumah pada jam tertentu, berbicara tanpa memperhatikan tata krama ruang, atau mengabaikan ritual bersuci dalam teks direpresentasikan sebagai pelanggaran serius yang dapat mengganggu keseimbangan kosmis. Narasi secara sistematis mempertentangkan paradigma rasional-sekuler dengan paradigma magis-sakral. Konflik ini mencerminkan ketegangan riil yang dihadapi masyarakat Jawa kontemporer, terutama generasi muda yang hidup dalam dua rezim pengetahuan sekaligus.
3. Konflik batin Sri menjadi dimensi paling halus namun paling sentral. Sri tidak hanya berhadapan dengan kekuatan luar, tetapi juga bergulat dengan rasa bersalah dan kebingungan ontologis. Dalam satu bagian narasi, Sri digambarkan: "Ia ingin percaya bahwa semua ini hanya sugesti, tapi rasa perih di tengkuknya terlalu nyata. Antara takut dan tidak percaya, ia terjebak di tempat yang tak punya nama." Kutipan ini menunjukkan bagaimana teks menempatkan tokoh sebagai subjek yang terperangkap di antara dua dunia. Kondisi "terjebak" ini yang dalam filsafat Jawa disebut mbingungke menghasilkan penderitaan psikologis yang tidak kalah berat dibandingkan hukuman supranatural.

### ***Konstruksi Moralitas: Dualisme Suci-Tercemar dan Mekanisme Sanksi Kolektif***

Representasi moralitas dalam *Sewu Dino* dibangun di atas dualisme yang tegas antara yang suci (*sakral*) dan yang tercemar (*profan*). Pelanggaran yang dilakukan Sri tidak pernah dikonstruksi sebagai persoalan individual semata. Ketika ia melanggar pantangan, narasi dengan cepat memperluas dampaknya: keseimbangan kosmis yang dalam kosmologi Jawa terkait erat dengan kesuburan tanah, ketertiban musim, dan keselamatan warga terancam. Dengan demikian, narasi *Sewu Dino* mengonstruksi tindakan tokoh sebagai pelanggaran

---

moralitas melalui kacamata sistem kepercayaan yang diciptakan dalam teks, di mana hukuman supernatural menjadi metafora dari sanksi kolektif.

Pelanggaran yang dilakukan Sri tidak pernah dikonstruksi sebagai persoalan individual semata. Ketika ia melanggar pantangan, narasi dengan cepat memperluas dampaknya: bukan hanya Sri yang menderita, tetapi keseimbangan kosmis yang dalam kosmologi Jawa terkait erat dengan kesuburan tanah, ketertiban musim, dan keselamatan warga terancam. Dengan demikian, pelanggaran Sri adalah pelanggaran terhadap tatanan sosial-kosmis. Dalam perspektif sosiologi sastra, mekanisme ini diidentifikasi sebagai fungsi legitimasi norma sosial melalui narasi, di mana hukuman supernatural menjadi metafora dan pengganti dari sanksi kolektif (Wellek & Warren, 2019).

Konstruksi moralitas ini dioperasikan melalui tiga perangkat naratif utama.

1. Kutukan sebagai hukuman yang bersifat otomatis: setelah pelanggaran, tidak ada musyawarah atau pengadilan; kutukan langsung bekerja. Ini merepresentasikan bagaimana dalam masyarakat tradisional, pelanggaran norma seringkali memicu respons korektif yang impulsif dan non-prosedural.
2. Tanda-tanda supranatural (suara misterius, penampakan, gangguan fisik) yang berfungsi sebagai pengingat terus-menerus akan kesalahan Sri sekaligus sebagai peringatan bagi pembaca.
3. Penderitaan bertahap yang dialami Sri: siksaan tidak diberikan sekaligus, melainkan meningkat dari hari ke hari, mencerminkan bagaimana sanksi sosial sering kali bersifat akumulatif dan berkepanjangan.

Temuan ini selaras dengan pernyataan Damono (2020) bahwa sastra Indonesia sering kali menggunakan kodifikasi moral berbasis tradisi untuk menghadirkan kritik terhadap perilaku menyimpang dari norma komunal. Dalam *Sewu Dino*, pola tersebut terbukti sangat kuat: narasi tidak pernah meragukan bahwa pelanggaran Sri salah, dan bahwa hukuman yang diterimanya adalah konsekuensi yang memang seharusnya terjadi. Tidak ada ruang untuk negosiasi moral; yang ada adalah logika sebab-akibat yang kaku dan tanpa ampun.

### ***Dimensi Gender: Perempuan sebagai Lokus Utama Kontrol Tradisi***

Hasil penelitian juga mengungkap dimensi gender yang signifikan. Sri sebagai tokoh perempuan diposisikan secara sistematis sebagai subjek yang paling rentan terhadap sanksi tradisi. Tokoh-tokoh laki-laki (sesepuh desa, dukun, figur ayah) menempati posisi sebagai agen yang mengingatkan, melarang, atau menindak mereka adalah pelaksana tradisi. Posisi Sri sebagai subjek yang rentan terlihat dari bagaimana narasi menempatkan tubuhnya sebagai wadah penderitaan akibat pelanggaran yang bahkan tidak ia pahami sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tatanan tradisional yang digambarkan, kepatuhan perempuan adalah harga mati bagi keharmonisan kosmos. Sanksi ganda berupa kutukan fisik dan pengucilan sosial "*Warga mulai menunduk saat berpapasan, seolah melihat Sri berarti ikut terkena sial*" mempertegas bahwa kontrol gender bekerja secara berlapis dalam masyarakat tersebut.

Menariknya, *Sewu Dino* tidak secara eksplisit mengkritik ketidakadilan gender ini; narasi tampak menerima struktur tersebut sebagai sesuatu yang alami dan tak terelakkan. Namun justru keheningan kritis inilah yang secara sosiologis penting: teks menjadi dokumen yang tanpa sadar mereproduksi ideologi patriarkal. Narasi memperlihatkan bagaimana tradisi menekan individu, khususnya perempuan, tanpa menyediakan ruang keberatan yang setara.

Konstruksi ini mencerminkan realitas sosial patriarki dalam masyarakat berbasis tradisi, di mana tubuh dan perilaku perempuan dijadikan sebagai lokus utama penjagaan nilai-nilai budaya. Kehormatan keluarga, ketertiban desa, bahkan kestabilan kosmos sering kali dibebankan pada perilaku perempuan. Ketika Sri melanggar batas, hukuman yang ia terima bukan hanya penderitaan individual rasa sakit fisik akibat kutukan melainkan juga pengucilan sosial. Ia mulai dihindari, dibicarakan, dan dicurigai oleh komunitasnya. Mekanisme ganda ini (hukuman supranatural ditambah sanksi sosial) memperlihatkan bagaimana kontrol gender dalam masyarakat tradisional bekerja secara intensif.

Menariknya, *Sewu Dino* tidak secara eksplisit mengkritik ketidakadilan gender ini. Narasi tampak menerima struktur tersebut sebagai sesuatu yang alami dan tak terelakkan. Namun justru keheningan kritis inilah yang secara sosiologis penting: teks menjadi dokumen yang tanpa sadar mereproduksi ideologi patriarkal. Wieringa dan Katjasungkana (2019) dalam penelitian lintas budaya di Asia Tenggara menunjukkan bahwa sastra populer berbasis lokal seringkali menjadi medium pelestarian bukan kritik terhadap relasi kuasa gender yang timpang. *Sewu Dino* adalah contoh yang nyaris sempurna dari fenomena tersebut.

Temuan ini memperkuat argumen Ratna (2021) bahwa sastra Jawa kontemporer, meskipun tampak bergerak dalam ranah supranatural dan horor, sesungguhnya menyimpan diskursus sosial yang sangat konkret tentang relasi kuasa, terutama relasi gender. Horor dalam *Sewu Dino* tidak pernah netral secara gender; ia selalu sudah dikenakan secara tidak proporsional pada tubuh perempuan.

### ***Fungsi Sosial Narasi: Ekspresi Kekhawatiran Kolektif dan Homologi Struktural***

Fungsi sosial narasi *Sewu Dino* dalam konteks masyarakat Jawa kontemporer dapat dipahami melalui kerangka homologi struktural yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann (2019). Teks ini berfungsi sebagai ruang ekspresi bagi kekhawatiran kolektif masyarakat Jawa, khususnya kelas menengah urban dan semi-urban, terhadap lunturnya nilai-nilai tradisi di era digital. Di satu sisi, masyarakat Jawa kontemporer hidup dalam arus modernitas menggunakan teknologi digital, mengakses media sosial, bekerja di sektor formal, serta dididik dengan sains. Namun di sisi lain, mereka masih mempertahankan sisa-sisa kesadaran magis, seperti kepercayaan pada hari baik dan buruk serta praktik ritual tertentu.

Tegangan antara dua kesadaran tersebut melahirkan keresahan yang sulit diartikulasikan secara langsung. Dalam konteks ini, *Sewu Dino* menyediakan bahasa naratif untuk mengekspresikan kegelisahan itu. Dengan demikian, ketegangan yang hadir dalam teks tidak dimaksudkan sebagai laporan empiris tentang praktik

ritual, melainkan sebagai metafora atas kegamangan masyarakat modern dalam menghadapi nilai-nilai tradisional.

Dengan menghadirkan konsekuensi dramatis dari pelanggaran tradisi, narasi ini secara implisit memperkuat urgensi pemertahanan nilai-nilai adat. Namun pada saat yang sama, teks ini juga membuka ruang bagi pembaca modern untuk mempertanyakan keadilan dari sistem sanksi tradisi tersebut. Ambivalensi inilah yang menjadikan *Sewu Dino* sebagai teks yang produktif secara sosiologis.

Ambivalensi inilah yang menjadikan *Sewu Dino* sebagai teks yang produktif secara sosiologis. Ia tidak menyodorkan jawaban tunggal; ia justru memicu perdebatan internal. Inilah fungsi sosial yang lebih tinggi: teks ini memaksa pembaca terutama pembaca muda untuk merenungkan sendiri posisi mereka dalam relasi antara tradisi, keadilan, dan modernitas.

### **Resepsi Digital dan Implikasi bagi Kajian Budaya**

Kajian lebih lanjut terhadap resepsi *Sewu Dino* di kalangan pembaca digital menunjukkan sesuatu yang menarik. Viralitas karya ini di platform seperti Twitter, TikTok, dan komunitas baca daring mengindikasikan bahwa teks ini berhasil menyentuh sebuah kegelisahan kolektif yang bersifat kontemporer. Ribuan komentar, utas diskusi, video analisis, dan bahkan meme bermunculan, mendiskusikan tidak hanya aspek horrornya tetapi juga "ajaran moral" yang bisa dipetik, atau sebaliknya kritik terhadap "ketidakadilan" dari kutukan yang menimpa Sri.

Fenomena ini membuktikan bahwa sastra populer berbasis tradisi lokal memiliki kapasitas untuk mempengaruhi konstruksi identitas budaya pada skala yang lebih luas melampaui sekadar pembacaan teks secara individual (Prasetyo & Widodo, 2022). Dalam ekosistem digital, *Sewu Dino* tidak lagi menjadi milik penulis atau penerbit semata; ia menjadi milik publik yang secara kolektif menegosiasikan maknanya. Proses negosiasi makna ini, dalam perspektif sosiologi sastra, adalah bagian dari proses pembentukan pengetahuan sosial tentang tradisi itu sendiri.

Dengan demikian, *Sewu Dino* melampaui statusnya sebagai karya horor hiburan semata. Ia telah menjadi dokumen sosial-budaya sebuah rekaman tebal (*thick description*) tentang bagaimana masyarakat Jawa pasca-industri, di tengah dominasi media digital dan tekanan globalisasi, masih (atau justru kembali) bergulat dengan warisan tradisinya. Konflik, kutukan, dan penderitaan dalam narasi ini bukan sekadar bumbu cerita; ia adalah cermin yang dipoles dengan kaca gelap, namun tetap memantulkan kembali wajah pembacanya yang resah, bertanya-tanya, dan tidak sepenuhnya yakin dengan dunia modern yang mereka huni. Dalam ruang keraguan itulah sastra dan kajian sosiologi sastra atasnya menemukan relevansinya yang paling dalam.

### **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa narasi *Sewu Dino* karya SimpleMan merupakan teks yang kaya dimensi sosiologis. Narasi memperlihatkan bagaimana tradisi menekan individu, terutama tokoh perempuan seperti Sri, yang diposisikan sebagai subjek rentan dalam sistem kontrol sosial berbasis sanksi ganda

---

(supranatural dan pengucilan). Melalui pendekatan sosiologi sastra, ditemukan bahwa teks ini membangun konstruksi moralitas berbasis dualisme tradisi-modernitas dengan menggunakan elemen supranatural sebagai perangkat naratif untuk melegitimasi norma. Fungsi sosial narasi ini bersifat ganda: memperkuat pemertahanan nilai tradisi sekaligus membuka ruang negosiasi kritis. Bukan ajakan untuk patuh secara buta, teks ini justru menunjukkan bagaimana aturan adat dalam semesta naratifnya beroperasi sebagai mekanisme kekuasaan yang menimpa pihak lemah. Penelitian lanjutan disarankan untuk meneliti resepsi pembaca lintas generasi serta kajian komparatif dengan karya horor berbasis tradisi lokal dari daerah lain di Indonesia.

### DAFTAR RUJUKAN

- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Editum.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi penelitian sastra Jawa*. Penerbit Ombak.
- Faruk. (2019). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Goldmann, L. (2019). *The hidden god: A study of tragic vision in the Pensees of Pascal and the tragedies of Racine*. Verso Books.
- Prasetyo, A., & Widodo, T. (2022). Representasi horor folklor Jawa dalam karya sastra digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(2), 115-130. <https://doi.org/10.34050/jib.v10i2.19234>
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme, perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.
- Swingewood, A. (2020). *The novel and revolution*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-86072-4>
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Theory of literature* (3rd ed.). Penguin Books.
- Wieringa, S., & Katjasungkana, N. (2019). *Propaganda and the genocide in Indonesia: Imagined evil*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315109343>
- Yuliana, D. (2023). Konflik nilai tradisi dan modernitas dalam sastra populer Indonesia kontemporer. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(1), 45-60. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbbsp.v23i1.55321](https://doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v23i1.55321)
- Zheng, Y., & Chen, L. (2022). Cultural conflict and moral transgression in contemporary Asian horror literature: A sociological approach. *Journal of World Literature*, 7(3), 312-330. <https://doi.org/10.1163/24056480-00703003>
- Zuchdi, D. (2022). *Humanisasi pendidikan: Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Bumi Aksara.